

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter memiliki tujuan mengembangkan kemampuan individu guna memberikan keputusan baik dan buruk, menajga hal-hal baik, dan menciptakan kehidupan dengan penuh hati (Koesoema, 2007; Muslich, 2011; dan, Aqib 2011). Pendidikan karakter bukan tentang bagaimana pemahaman saja (kognitif) tetapi merupakan habit, maka pembentukan karakter memerlukan “komunitas masyarakat yang dapat membentuk karakter” (Rofifah, 2020). Pembelajaran Karakter ini di dukung juga oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dengan membuat Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada tahun 2017 menghasilkan lima nilai utama yang dikembangkan, yaitu: nilai religious, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas

Pada abad ke-21 ini, pembelajaran meliputi empat segmen, antara lain: Pertama, pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan apa yang tidak dikatakan dari berbagai sumber. Kedua, pembelajaran bertujuan tidak hanya untuk memecahkan dan menjawab masalah, tetapi juga untuk dapat merumuskan dan mengajukan pertanyaan. Ketiga, pembelajaran bertujuan untuk melatih berpikir analitik, seperti dalam proses pengambilan keputusan, daripada berpikir mekanis dan sehari-hari. Keempat, pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kerjasama dalam pemecahan masalah (Jennifer R. N, 2015; & Hosnan. M, 2014). Pendidikan nasional di abad ke-21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan terhormat dan setara dengan bangsa-bangsa lain di tingkat global. Cita- cita tersebut bisa diwujudkan melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan, dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Melihat nilai karakter religius yang ada diatas dapat diuraikan dengan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, menghargai orang lain, menjunjung toleransi, hidup

rukun dan damai. Sikap karakter toleransi ini sangat perlu dan penting guna terlaksananya pembelajaran pada abad-21, sebab penekanan pada nilai nilai pembelajaran abad-21 tidak akan berjalan kalau dari setiap individu tidak tertanam nilai sikap toleransi. Melihat di atas juga tujuan dari pendidikan nasional abad-21 bahwa ingin mewujudkan cita-cita bangsa yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan terhormat dan setara dengan bangsa-bangsa lain di tingkat global, hal itu juga perlu kita tunjang dengan sikap toleransi yang tergabung dalam nilai karakter religius.

Berangkat dari penjelasan di atas masih terdapatnya permasalahan-permasalahan terhadap intoleransi yang terjadi, permasalahan-permasalahan ini berkenaan dengan masalah agama, budaya, dan ras. Hal menarik mengenai tentang intileransi ini terjadi di sekolah, yang merupakan instrumen penting dalam pemberian nilai nilai karakter dan peradaban bangsa. Masuknya pemahaman intoleransi ini masuk dalam pendidikan melalui ekstrakurikuler keagamaan (Zafi, 2019), alumni dengan berafiliasi gerakan radikal (Masooda, dkk, 2016), dan materi buku yang diberikan (PPMI, 2016). Maka dari itu peran guru mesti harus lebih bekerja ekstra agar tidak terjadinya intoleransi antar siswa yang nantinya muncul paham-paham radikal.

Pada lingkungan sekolah adanya sikap toleransi menjadi salah satu pilar utama dan menjadi dasar untuk dikembangkan (Endang, 2009; Towaf, 2014). Sekolah merupakan tempat pembentukan sosial yang di dalamnya terdapat komponen masyarakat dengan berbagai latar, ekonomi, lingkungan keluarga, agama, keinginan, cita-cita, kebiasaan, minat yang berbeda. Adapun usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sikap toleransi dapat dimuat dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas ataupun kegiatan latihan latihan praktis dalam kehidupan nyata di luar kelas. Ini juga sesuai dengan fungsi sekolah yaitu sebagai penanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan, juga mampu beradaptasi, bersisialilasi, bahkan pelopor dari perubahan kebudayaan

Pada penerapan pembelajaran IPS sangat kental dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan kebhinekaan, sejarah bangsa, rasa tanggung jawab, saling menghargai, dan tolong menolong, dan sebagainya. Nilai-nilai yang dikembangkan pada pembelajaran IPS

Muhamad Rizki, 2022

PENINGKATAN PEMAHAMAN KERAGAMAN SOSIAL MELALUI DESAIN DIDAKTIS MICROLEARNING PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah kerjasama, gotong royong, cinta tanah air, tanggung jawab, menghargai pendapat, merespon masalah bangsa. Melalui penjalan yang dikemukakan maka dapat dilihat ada beberapa nilai toleransi yang ada, antaranya menghargai pendapat, tolong-menolong, dan masih ada yang lainnya. Sudah sangat jelas bahwasanya dalam pembelajaran IPS sangat diperlukan sikap sosial sebab dalam pembelajaran bagaimana kita dapat berdampingan pada masyarakat sosial yang ada dengan latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran IPS kelas IV di SD berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan yaitu penanaman nilai karakter religius yang didalamnya ada karakter toleransi bahwasannya telah adanya penurunan dari nilai karakter toleransi tersebut. Pembelajaran IPS mempunya keterkaitan dengan nilai karakter toleransi untuk siswa, termasuk kedalam Ilmu Pengetahuan Sosial tentang keragaman suku bangsa dan agama di negeriku. Materi ini terdapat pada kurikulum 2013 revisi 2017 di semester 2. Berikut adalah kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang di uraikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1

Silabus Meteri Kelas IV SD Semester 2 Kurikulum 2013 revisi 2017			
	Kompetensi Dasar		Indikator Pencapaian Kompetensi
3.5	Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi		3.5.1 Membandingkan interaksi sosial dengan interaksi alam, budaya, dan ekonomi 3.5.2 Menyimpulkan interaksi dengan lingkungan sosial
4.5	Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi		4.5.1 Membangun pemahaman setiap interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

Akan tetapi dalam pembelajaran IPS masih adanya permasalahan-permasalahan yang masih ada, antara lain: sikap terhadap pembelajaran, motivasi belajar, konsentrasi, kemampuan dalam mengolah bahan ajar, kemampuan dalam menyimpan hasil belajar, kemampuan hasil belajar, rasa percaya diri, intelegensi dan hasil belajar, kebiasaan pembelajaran, dan cita-cita siswa (Kristin & Rahayu, 2016). Berdasarkan apa yang telah

dijelaskan permasalahan permasalahan ini akan membuat siswa tidak dapat secara optimal dalam pembelajarannya. Masih rendahnya hasil pembelajaran IPS ini didorong oleh dominasinya proses menghafal daripada kemampuan memproses secara individu dari suatu pemahaman materi. Metode penyampaian pembelajaran juga masih menggunakan konvensional, seperti penjelasan materi secara abstrak, hafalan, ceramah yang didominasi pengajar. Kondisi pembelajaran seperti itu yang menyebabkan siswa kurang aktif dan pembelajaran tidak secara efektif dilakukan.

Melihat terdapatnya permasalahan yang terdapat pada pembelajaran IPS, maka perlu ada perbaikan dalam pelaksanaannya. Maka dari itu perlu ada perbaikan pada sumber belajar, karena akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, pada sumber belajar ini di dalamnya terdapat: pesan, orang, bahan ajar, alat belajar, teknologi pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran (Ghafur, 1998; Nur, 2016; Rosdiana, 2007; Satrianawati, 2018; Wedi, 2017). Maka dari itu muncul istilah baru yang dinamakan *Microlearning* berkembang dan muncul pada media pembelajaran di era digital pada saat ini (Li, Liu, Han, & Zhang, 2011; Stephansen & Couldry, 2014). *Microlearning* memberikan kita lebih leluasa mendokumentasikan pengetahuan juga mempengaruhi pembelajaran pada era digital ini. Pembelajaran *Microlearning* ini saling berhubungan dengan pembelajaran yang dibuat secara kelompok kecil dan pembelajar bersifat singkat dan padat. Pembelajaran ini digunakan pada pembelajaran *e-learning* dan beberapa bidang terkait dalam artian pembelajaran yang dimediasi dalam ruang lingkungannya (Yasung Park & Kim, 2018; Sánchez-Alonso et al., 2006).

Pemmasalahan dalam proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar lebih pada menekankan pada penguasaan bahan ajar atau materi sebanyak mungkin, hal ini menjadikan pembelajaran IPS akan terlihat kaku dan membosankan sebab pembelajaran berfokus pada satu arah, dan pembelajaran tidak memberikan siswa untuk bisa bersikap aktif (Karima & Ramadhani, 2018). Seperti yang telah dijelaskan bahwasannya pembelajaran IPS itu terlalu banyak dan pembelajaran dimuat secara monoton dan kaku maka penggunaan pembelajaran dengan model *Microlearning* dapat menjadi jalan keluar yang dapat dilakukan. Pembelajaran *Microlearning* dapat didefinisikan sebagai sebuah strategi

untuk mengembangkan keahlian yang mengacu pada konsep dan pendekatan didaktik menggunakan media digital dan disampaikan melalui potongan kecil konten untuk kegiatan pembelajaran yang singkat (Buchem & Hamelmen, 2010; Cates. dkk. 2017)

(Sun, dkk., 2015) Sebuah studi tentang implementasi sistem cloud untuk pembelajaran mikro seluler dilakukan dalam bentuk Massive Open Online Courses (MOOCs). Menurutnya, Microlearning adalah strategi penyampaian konten pembelajaran dalam konteks pembelajaran online, yang dirancang secara cerdas untuk memahami perilaku dan mengenali sifat sumber belajar yang digunakan.

1.2 Identifikasi Masalah Peneliti

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan masalah yang diidentifikasi yaitu:

1.2.1 Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran IPS

1.2.2 Kurangnya kemampuan peserta didik dalam menemukan strategi penyelesaian pada materi pelajaran

1.2.3 Kurangnya pemahaman peserta didik dalam memhami kegiatan pembelajaran di sekolah dasar

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini dibatasi, sesuai dengan yang ada dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana desain didaktis pelajaran IPS melalui metode pembelajaran *Microlearning*?

1.3.2 Bagaimana implementasi desain didaktis pelajaran IPS melauai metode pembelajaran *Microlearning*?

1.3.3 Bagaimana respon guru dan peserta didik terhadap desain didaktis pelajaran IPS melalui metode pembelajara *Microlearning*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti bertujuan untuk membuat Desain pembelajaran tentang materi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di kelas IV sekolah dasar. Tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah:

1.4.1 Mendeskripsikan desain didaktis pelajaran IPS melalui metode pembelajaran *microlearning*

1.4.2 Mendeskripsikan implementasi desain didaktis pelajaran IPS melalui metode pembelajaran *Microlearning*

1.4.3 Mendeskripsikan respon guru dan peserta didik terhadap desain didaktis pelajaran IPS melauai metode pembelajaran *Microlearning*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian secara teoritis dan secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khasanah keilmuan pendidikan dasar dalam ilmu sosial khususnya pada pembelajaran model *microlearning*. Selain itu, pada penelitian ini membuktikan bahwa pembelajara menggunakan model *microlearning* memberikan kemudahan pemahaman kepada guru dan peserta didik dalam menyampaikan pembelajaran juga dapat memberikan penanaman nilai karakter khususnya karakter toleransi pada kelas 4 tema 7 Keragaman Negeriku.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara umum, penelitian ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam pembentukan sikap nilai karakter toleransi menggunakan penerapan pembelajaran menggunakan model *microlearning*. Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, pembina dan guru kelas, dan bagi peneliti lainnya.

a. Secara praktis, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai pembelajaran model

microlearning dengan meningkatkan nilai karakter toleransi. Setelah diperolehnya pengetahuan, maka peserta didik mampu menerapkan nilai karakter toleransi dengan penerapan model microlearning.

b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan/atau panduan dalam pengembangan model pembelajaran terhadap masa pandemik, seperti penanaman nilai karakter, model atau metode pembelajaran, juga pada pembelajaran lainnya.

c. Bagi Pembina dan guru kelas, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan/atau panduan dalam pengembangan pembelajaran menggunakan microlearning dalam skala kelas untuk menanamkan nilai karakter toleransi.

d. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini memberikan pengetahuan dalam pengembangan nilai karakter toleransi pada pembelajaran melalui model microlearning.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua atau masyarakat dalam pembentukan dan pengembangan pembelajaran microlearning khususnya dalam penerapan pembelajaran

